PENILAIAN STAKEHOLDER TERHADAP KESIAPAN MASYARAKAT DESA WISATA PUJON KIDUL

Fitria Rahayu Utami, Wawargita Permata Wijayanti, Dian Dinanti

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Jalan Mayjen Haryono 167 Malang 65145 –Telp (0341)567886
E-mail: fitriarahayutami@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul dilakukan dengan memanfaatkan potensi-potensi desa berupa sumber daya alam, potensi pertanian, peternakan, dan budaya. Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dapat terlibat dengan melakukan salah satu usaha wisata yang ada. Meskipun demikian, tidak semua masyarakat terlibat secara langsung atau tidak terlibat sama sekali dalam usaha wisata. Peran kepemimpinan sangat penting dalam menggerakkan masyarakat untuk terlibat agar masyarakat tidak hanya menjadi objek melainkan menjadi pelaku, pemilik dan pengelola kegiatan wisata yang ada. Hal tersebut dapat terwujud apabila masyarakat memiliki kesiapan untuk mengelola potensi desanya. Oleh karena itu, pemimpin/responden kunci perlu mengetahui bagaimana kondisi kesiapan masyarakatnya, sehingga dapat dilakukan langkah yang sesuai untuk melakukan pengembangan yang lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melalui wawancara terstruktur kepada 5 orang responden kunci yaitu kepala desa, kepala dusun, dan ketua kelompok masyarakat sadar wisata. Penilaian kesiapan menggunakan dimensi Community Readiness Model, yaitu usaha masyarakat, pengetahuan masyarakat terhadap usaha, kepemimpinan, iklim masyarakat, pengetahuan masyarakat terhadap isu, dan sumberdaya. Klasifikasi tingkat kesiapan terdiri dari 9 tingkat berdasarkan Community Readiness Model yaitu no awareness, denial/resistance, vague awareness, preplanning, preparation, initiation, stabilization, expansion/confirmation, dan community ownership. Hasil analisis menunjukkan masyarakat desa wisata pujon kidul berada pada tingkat kesiapan keenam yaitu inisiasi dengan skor akhir sebesar 3,9. Tahap inisiasi ditandai dengan telah tersedianya cukup informasi untuk menjustifikasi usaha.

Kata Kunci: Tingkat-Kesiapan-Masyarakat, Desa-Wisata, Stakeholder

ABSTRACT

Rural Tourism development in Pujon Kidul is carried out by utilizing their natural resources, agriculture, and culture. The community can be involved by doing one of the tourism activities. However, not all of the community members are involved in developing tourism activities. Leadership have important roles in motivating their community to participate as a subject in developing rural tourism. Community have to be ready in order to participate and manage it. Therefore, leaders or key persons need to identify community readiness stage, so they can take a proper and matching intervention upon further development. This research aim to identify the community readiness in developing rural tourism using descriptive qualitative approach. Data obtained by conducting interviews with 5 key respondents consisting of village heads, hamlet heads, and tourism group leader. Community Readiness Model is used in this research, containing six dimensions which are community efforts, community knowledge of the efforts, leadership, community climate, community knowledge about the issue, and resources related to the issue. There are nine stages of Community Readiness Model, consist of no awareness, denial/resistance, vague awareness, preplanning, preparation, initiation, stabilization, expansion/confirmation, and community ownership. The result shows that the community readiness of Desa Wisata Pujon Kidul final score is 3,9 or on the sixth stage initiation, indicated by enough information is available to justify efforts.

Keywords: Community-Readiness, Rural-Tourism-Development, Stakeholders.

PENDAHULUAN

Kesiapan masyarakat adalah derajat di mana masyarakat bersedia dan siap untuk mengambil suatu tindakan dalam menghadapi isu (*Tri-Ethnic for Prevention Research*, 2014). Masyarakat perlu memiliki kesiapan, sehingga mereka dapat mendorong untuk berpartisipasi dan berperan secara

aktif dalam mengelola sumberdaya, daya tarik wisata, dan melestarikan budaya yang dimiliki (Ardika, 2002 dalam Febriyanti, 2015).

Strategi pembangunan Kabupaten Malang berfokus pada tiga hal yaitu pengurangan angka kemiskinan, penguatan lingkungan hidup, dan memperkuat kepariwisataan. Salah satu bentuk pengembangan kepariwisataan tersebut adalah

desa wisata yang diharapkan dapat mengangkat potensi pariwisata, mensejahterakan masyarakat desa, dan mengurangi angka kemiskinan. Desa Pujon Kidul merupakan salah satu desa di Kecamatan Pujon yang memiliki potensi berupa sumber daya alam, potensi pertanian, dan peternakan. Desa Wisata Pujon Kidul dirintis dengan mulai mengembangkan wisata edukasi pertanian dan peternakan. Tahun 2016 Desa Pujon Kidul diresmikan sebagai desa wisata bersamaan dengan dibukanya atraksi wisata berupa Cafe Sawah.

Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul dapat terlibat dengan melakukan salah satu usaha wisata yang ada. Café Sawah sebagai ikon Desa Wisata Pujon Kidul memberikan peluang kerja yang ditargetkan kepada para tenaga kerja muda desa yang sebelumnya menganggur atau putus sekolah. Selain Cafe Sawah, masyarakat juga diberikan kesempatan untuk membuka usaha wisata mandiri dengan memanfaatkan peluang pasar yang ada yaitu adanya wisatawan yang mengunjungi Desa Wisata Pujon Kidul. Usaha-usaha tersebut meliputi arena ATV, arena berkuda, taman bermain, wisata budaya, serta wisata edukasi pertanian dan peternakan. Selain itu, masyarakat dapat membuka usaha pendukung wisata seperti warung kuliner, kios *souvenir*, oleh-oleh, serta *homestay*.

Pemerintah Kabupaten Malang menekankan pada pemberdayaan dan pelibatan masyarakat desa wisata dalam rangka penguatan menjadi desa wisata maju. Sumberdaya manusia menjadi kunci bagi pembangunan desa karena masyarakat berfungsi sebagai motor penggerak kelangsungan industri pariwisata, pelaku utama yang menciptakan produk dan jasa serta salah satu faktor penentu daya saing industri (Buku Panduan Desa Wisata Hijau, 2015). Oleh karena itu, wawasan dan keterampilan masyarakat perlu ditingkatkan agar masyarakat memiliki kompetensi dan siap untuk mengelola desa wisata secara mandiri.

Peran kepemimpinan dalam pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul juga penting. Pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul pertama kali digagas oleh kepala desa dengan melihat potensi yang dimiliki desa. Namun, pemimpin tidak bisa mengambil keputusan dan bekerja sendiri, sehingga diperlukan pelibatan masyarakat. Meskipun demikian, menggerakkan masyarakat agar terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul. Salah satu kendalanya adalah rendahnya wawasan dan tingkat pendidikan masyarakat desa. Pengembangan desa wisata bersifat jangka panjang yang tidak hanya melibatkan pemimpin desa tetapi juga masyarakat

lokal. Oleh karena itu, responden kunci perlu mengetahui bagaimana kondisi kesiapan masyarakatnya, sehingga dapat dilakukan langkah yang sesuai untuk melakukan pengembangan yang lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul menggunakan *Community Readiness Model*. Responden kunci dipilih untuk mengumpulkan informasi dari masyarakat termasuk pemimpin masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang masyarakat dan dapat memberikan pengertian yang mendalam tentang pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Desa ini memiliki luas wilayah total 486,40 Ha yang terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Maron, dan Dusun Tulungrejo.

Objek Penelitian

Penilaian tingkat kesiapan masyarakat menggunakan *Community Readiness Model* dilakukan dengan melakukan wawancara kepada responden kunci. Responden kunci dalam penelitian ini merupakan individu yang memiliki pengetahuan mengenai kondisi masyarakat dan pengembangan desa wisata dan dibatasi pada pemimpin desa meliputi kepala desa, kepala dusun, dan ketua kelompok wisata (**Tabel 1**). Hal tersebut berdasarkan pada pertimbangan pengelolaan usaha di Desa Wisata Pujon Kidul yang murni dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat tanpa adanya pihak swasta. Pengambilan sampel responden kunci dapat berjumlah antara empat hingga enam orang, karena jumlah tersebut telah cukup untuk menilai kesiapan masyarakat secara akurat (Plested et al, 2006).

Tabel 1. Responden Kunci Penilaian

No	Nama	Jabatan
1.	Udi Hartoko	Kepala Desa Pujon Kidul
2.	Syamsul Hadi	Kepala Pokdarwis
3.	Kusnin	Kepala Dusun Krajan
4.	Suhartono	Kepala Dusun Maron
5.	Asmawi	Kepala Dusun Tulungrejo

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 dimensi *Community Readiness Model* yang meliputi usaha masyarakat, pengetahuan masyarakat mengenai usaha, kepemimpinan,

kondisi masyarakat, pengetahuan masyarakat mengenai isu, dan sumberdaya terkait dengan isu. Sedangkan subvariabel dan indikator penelitian merupakan turunan dari masing-masing variabel yang diperoleh melalui studi terdahulu (**Tabel 2**).

Tabel 2. Variabel Penelitian

No	Variabel	Subvariabel	Indikator	Penilaian	Sumber
1	Usaha Masyarakat	Tingkat kepedulian	Pengetahuan dan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan di desa wisata (sosialisasi dan kelompok wisata)	1 – 5 Sangat tidak peduli – sangat peduli	Plested, B., et al (2006), Tri-Ethnic Center for Prevention Research (2014) Febriyanti, (2015) Kurniati, (2015) Pasolong (2008) Swanson (2000)
		Tingkat pemahaman	Pengetahuan dan keikutsertaan masyarakat dalam usaha wisata	1 – 5 Sangat tidak paham – sangat paham	
		Lamanya usaha	Tahun berjalannya usaha	1 – 5 0-1 tahun - > 4 tahun	
2	Pengetahuan Masyarakat Mengenai Usaha	Tingkat kesadaran	Pernah mendengar tentang desa wisata, Mengetahui apa itu desa wisata, tujuan, dan untuk siapa pengembangan desa wisata dilakukan	1 – 5 Sangat tidak sadar – sangat sadar	
		Tingkat pengetahuan	Tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengembangan desa wisata, potensi desa, dan manfaat yang diterima.	1 – 5 Sangat tidak tahu – sangat tahu	
3	Kepemimpinan	Peran pemimpin	Peran dan keterlibatan pemimpin dalam usaha pengembangan desa wisata, misalnya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.	1 – 5 Sangat tidak berperan – sangat berperan	
		Tingkat dukungan pemimpin	Bentuk dukungan pemimpin terhadap pengembangan desa wisata dengan memberikan motivasi, memberikan informasi/pengetahuan, terlibat dalam kegiatan, atau memberikan dukungan materi)	1 – 5 Sangat tidak mendukung – sangat mendukung	
4	Kondisi Masyarakat	Dukungan masyarakat	Bentuk dukungan terhadap usaha meliputi bagaimana sikap terhadap pengembangan desa wisata, mendukung dengan mengikuti musyawarah, menyampaikan pendapat, dan memberikan dukungan materi.	1 – 5 Sangat tidak mendukung – sangat mendukung	
		Hambatan	Hambatan dalam pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul seperti kepemilikan modal, pengetahuan, ketersediaan sarana dan prasarana, dan dukungan pemerintah.	1 – 5 Sangat tinggi – sangat rendah	
5	Pengetahuan Masyarakat Mengenai Isu	Ketersediaan informasi	Ketersediaan informasi bagi masyarakat terkait pengembangan desa wisata	1 – 5 Sangat kurang – sangat tersedia	
		Pengetahuan masyarakat terhadap masalah	Pengetahuan masyarakat mengenai masalah, penyebab, solusi, dan dampaknya dalam pengembangan desa wisata.	1 – 5 Sangat tidak tahu – sangat tahu	
		Kemudahan masyarakat mengakses informasi	Kemudahan dan cara masyarakat untuk mendapatkan informasi dan data terkait desa wisata.	1 – 5 Sangat sulit – sangat mudah	
6	Sumberdaya Terkait dengan Isu	Sikap masyarakat terhadap sumberdaya	Sikap masyarakat mengenai upaya-upaya pendukung dalam pengembangan desa wisata meliputi kesediaan masyarakat meluangkan waktu, memberikan sumbangan	1 – 5 Sangat tidak mendukung – sangat mendukung	

No	Variabel	Subvariabel	Indikator	Penilaian	Sumber
			materi, atau menyediakan ruang/tempat.		
	Kepuasan masyarakat terhadap evaluasi		Apakah hasil evaluasi digunakan untuk membuat perubahan dalam program, kegiatan, kebijakan atau untuk memulai yang baru.	1 – 5 Sangat tidak puas – sangat puas	

Metode Analisis Data

Identifikasi kesiapan berdasarkan pendapat responden kunci menggunakan penilaian *Community Readiness Model*. Langkah-langkah perhitungan skor yang dilakukan mengacu kepada *Community Readiness Model handbook* (Plested, et al, 2006) meliputi.

1. Setelah dilakukan skoring oleh masing-masing responden, selanjutnya dilakukan perhitungan untuk setiap dimensi. Perhitungan dilakukan dengan membagi total nilai setiap dimensi dengan jumlah responden. Misalnya pada dimensi usaha masyarakat terdapat tiga pertanyaan, selanjutnya dihitung rata-rata nilai dari ketiga pertanyaan tersebut untuk setiap responden. Kemudian nilai rata-rata dari seluruh responden tersebut dijumlahkan dan dibagi dengan banyaknya responden, sehingga diperoleh skor dimensi usaha masyarakat.
2. Nilai total kesiapan diperoleh dengan menjumlahkan skor setiap dimensi, kemudian dibagi dengan banyaknya dimensi yaitu enam.

Skala pengukuran yang digunakan adalah 1-5 mengacu pada penelitian sebelumnya untuk menghindari timbulnya jawaban yang bias. Oleh karena itu, *range* untuk menentukan tingkat kesiapan masyarakat juga telah disesuaikan dengan skala yang digunakan (**Tabel 3**).

Tabel 3. Penentuan Tingkat Kesiapan Masyarakat

No	Stage	Range
1.	<i>No awareness</i>	1.0 - 1.4
2.	<i>Denial/resistance</i>	1.5 - 1.9
3.	<i>Vague awareness</i>	2.0 - 2.4
4.	<i>Preplanning</i>	2.5 - 2.9
5.	<i>Preparation</i>	3.0 - 3.4
6.	<i>Initiation</i>	3.5 - 3.9
7.	<i>Stabilization</i>	4.0 - 4.4
8.	<i>Confirmation/expansion</i>	4.5 - 4.9
9.	<i>Community ownership</i>	5.0 - 5.4

Sumber : Febriyanti, 2015

HASIL DAN PEMBAHASAN

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sumber Sejahtera di Desa Wisata Pujon Kidul memiliki 4 unit usaha yang telah berjalan, yaitu Cafe Sawah dan edukasi pertanian, pengelolaan sampah, pengelolaan air bersih, dan transaksi perbankan. Cafe Sawah sebagai salah satu unit usaha BUMDes dan ikon Desa Wisata Pujon Kidul merupakan pengembangan dari potensi alam berupa bentang alam dengan pemandangan indah yang terletak di Dusun Krajan. Cafe Sawah didirikan di area pertanian yang merupakan tanah bengkok desa atau tanah kas desa yang anggarannya bersumber dari APBDesa, APBD Kab Malang, APBD Provinsi dan APBN di laksanakan oleh BUMDesa Sumber Sejahtera. Selain mengelola café sawah, BUMDes juga mengelola parkir wisata dan tiket/voucher yang dilaksanakan oleh unit parkir. Usaha wisata dan atraksi wisata milik desa yang dikelola oleh BUMDes Sumber Sejahtera wajib menyetorkan 50 persen dari pendapatan bersih yang diterima kepada pemerintah desa (Peraturan Desa Pujon Kidul Kecamatan Pujon Nomor 6 Tahun 2017). Perhitungan kesiapan masyarakat dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap hasil wawancara kepada responden kunci menggunakan skor setiap dimensi. Skor setiap dimensi diperoleh dengan menjumlahkan rata-rata nilai dari masing-masing responden, lalu di bagi dengan jumlah interview yang di lakukan. Nilai akhir diperoleh dengan membagi total skor keenam variabel kemudian dibagi dengan jumlah variabel yaitu enam.

1) Usaha Masyarakat

Dimensi usaha masyarakat digunakan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat mengetahui usaha desa wisata. Dimensi ini meliputi tingkat kepedulian, tingkat pemahaman dan lamanya usaha desa wisata telah di lakukan. Hasil penilaian usaha masyarakat dapat dilihat pada **Tabel 4**.

Penilaian tingkat kepedulian menunjukkan bahwa responden kunci menilai bahwa masyarakat desa bersikap netral atau cukup peduli terhadap pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul. Hal tersebut ditunjukkan dengan kesediaan masyarakat untuk hadir dalam kegiatan yang

berkaitan dengan desa wisata seperti kegiatan sosialisasi atau pelatihan. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang pernah diberikan kepada masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul diantaranya mengenai pengelolaan desa wisata dan sapta pesona, keterampilan mengolah hasil pertanian dan peternakan, serta keterampilan berbahasa.

Tabel 4. Dimensi Usaha Masyarakat

No	Responden	Penilaian			Rata-Rata Nilai
		1	2	3	
1	Kepala Desa Pujon Kidul	5	5	4	4.7
2	Ketua Pokdarwis Capung Alas	3	4	4	3.7
3	Kepala Dusun Krajan	3	4	4	3.7
4	Kepala Dusun Tulungrejo	3	4	4	3.7
5	Kepala Dusun Maron	3	3	4	3.3
Total Rata-Rata Nilai					19
Total/Jumlah Interview					3.8

Penilaian tingkat pemahaman menunjukkan bahwa secara umum masyarakat telah paham mengenai pengembangan desa wisata. Desa Wisata Pujon Kidul telah di rintis sejak tahun 2014 sehingga usaha telah dilakukan selama hampir lebih dari 4 tahun. Peresmian desa wisata dan pembukaan Cafe Sawah baru dilakukan pada akhir tahun 2016. Usaha wisata terdapat di Desa Wisata Pujon Kidul diantaranya adalah warung kuliner, kios souvenir, arena ATV, *Offroad*, *Outbound*, arena berkuda, dan taman bermain. Wisata edukasi pertanian mengajak wisatawan untuk mengenal cara bertani mulai dari pemilihan bibit, perawatan, hingga panen. Wisata tersebut meliputi pertanian sayur dan buah seperti buah apel dan stoberi. Sedangkan edukasi peternakan mengajak wisatawan untuk pemerah susu secara langsung. Kegiatan pendukung wisata yang tersedia berupa *homestay*, pengembangan UMKM meliputi home industry olahan susu dan olahan hasil pertanian. Hasil olahan tersebut kemudian dipasarkan menjadi oleh-oleh khas desa.

2) Pengetahuan Masyarakat Mengenai Usaha

Pengetahuan masyarakat mengenai usaha digunakan untuk melihat seberapa jauh pengetahuan masyarakat tentang desa wisata yang meliputi tingkat kesadaran dan tingkat pengetahuan masyarakat. Hasil penilaian pengetahuan masyarakat dapat dilihat pada **Tabel 5**.

Penilaian tingkat kesadaran menunjukkan secara umum masyarakat telah pernah mendengar, dapat menjelaskan mengenai desa wisata,

mengetahui tujuan pengembangan desa wisata, dan mengetahui untuk siapa pengembangan desa wisata dilakukan.

Tabel 5. Pengetahuan Masyarakat Mengenai Usaha

No	Responden	Penilaian		Rata-Rata Nilai
		1	2	
1	Kepala Desa Pujon Kidul	5	5	5
2	Ketua Pokdarwis Capung Alas	3	4	3,5
3	Kepala Dusun Krajan	4	4	4
4	Kepala Dusun Tulungrejo	3	3	3
5	Kepala Dusun Maron	3	3	3
Total Rata-Rata Nilai				18.5
Total/Jumlah Interview				3.7

Penilaian tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa responden kunci menilai secara umum masyarakat desa telah cukup mengetahui terkait pengembangan desa wisata. Hal tersebut ditandai dengan masyarakat memahami tentang pengembangan desa wisata serta mengetahui ada manfaat yang diterima dan potensi yang mendukung pengembangan desa wisata. Potensi yang dimiliki Desa Wisata Pujon Kidul meliputi potensi pertanian, peternakan, sumberdaya alam, dan budaya. Adanya pengembangan potensi tersebut menjadi kegiatan wisata memberikan manfaat positif bagi masyarakat misalnya tersedianya lapangan pekerjaan baru yang membantu mengurangi angka pengangguran. Selain itu dengan ikut melakukan usaha wisata masyarakat dapat menerima penghasilan yang membantu meningkatkan perekonomian.

3) Dimensi Kepemimpinan

Kepemimpinan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemimpin atau tokoh masyarakat di desa dalam pengembangan desa wisata. Dimensi kepemimpinan dinilai berdasarkan bagaimana peran pemimpin dalam pengembangan desa wisata dan bentuk dukungan yang diberikan oleh pemimpin terhadap pengembangan desa wisata.

Tabel 6. Perhitungan Dimensi Kepemimpinan

No	Responden	Penilaian		Rata-rata nilai
		1	2	
1	Kepala Desa Pujon Kidul	5	4	4.7
2	Ketua Pokdarwis Capung Alas	5	4	4.7
3	Kepala Dusun Krajan	5	4	4.7
4	Kepala Dusun Tulungrejo	4	4	4.3
5	Kepala Dusun Maron	4	4	4.3
Total Rata-Rata Nilai				21,5

No	Responden	Penilaian		Rata-rata nilai
		1	2	
Total/Jumlah Interview				4.3

Pemimpin berperan dalam memotivasi dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul. Hal tersebut dilakukan baik dalam forum formal maupun non formal. Selain itu, pemimpin sangat berperan dan terlibat dalam setiap kegiatan meliputi perencanaan kegiatan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.

Rencana pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul pertama kali digagas pada tahun 2012 oleh kepala desa dan beberapa anggota masyarakat Desa Pujon Kidul. Mereka melakukan beberapa studi banding ke desa-desa wisata yang telah berkembang. Usaha wisata yang dikembangkan pada waktu itu adalah wisata edukasi pertanian dan peternakan. Wisata tersebut ditujukan bagi para rombongan pelajar sehingga dapat berlibur sambil belajar. Namun keterbatasan dana menyebabkan belum dapat dilakukannya pengembangan lebih lanjut. Tahun 2015 Desa Pujon Kidul menerima dana desa sebesar Rp. 400.000.000 yang kemudian digunakan untuk mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sumber Sejahtera yang membawahi unit usaha wisata, air bersih, simpan pinjam, pertanian, dan pengelolaan TPST. Pada tahun 2016, sebesar Rp. 60 juta dari dana tersebut dialokasikan untuk pengembangan desa wisata.

4) Kondisi Masyarakat

Kondisi masyarakat bertujuan untuk mengukur bagaimana sikap masyarakat terhadap pengembangan desa wisata. Dimensi kondisi masyarakat dinilai berdasarkan dua hal yaitu dukungan masyarakat dan hambatan dalam pengembangan Desa Wisata.

Tabel 7 Dimensi Kondisi Masyarakat

No	Responden	Penilaian		Rata-rata nilai
		1	2	
1	Kepala Desa Pujon Kidul	4	4	4
2	Ketua Pokdarwis Capung Alas	3	3	3
3	Kepala Dusun Krajan	3	3	3
4	Kepala Dusun Tulungrejo	3	3	3
5	Kepala Dusun Maron	3	3	3
Total Rata-Rata Nilai				16
Total/Jumlah Interview				3.2

Penilaian terkait sikap masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat menerima adanya pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul

dan memberikan sikap positif. Hal tersebut ditandai dengan masyarakat menerima adanya pengembangan desa wisata dan mendukung dengan meluangkan waktu mengikuti kegiatan rapat, mendukung dengan berbagi ilmu atau pendapat, dan memberikan dukungan dalam bentuk materi.

Penilaian terhadap hambatan menunjukkan terdapat hambatan yang dialami dalam pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul yaitu terkait dengan SDM/pengetahuan masyarakat rendah disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah. Kelompok muda desa didominasi mereka yang berpendidikan rendah dengan latar pendidikan orangtua yang rendah juga. Hal tersebut dikarenakan oleh kesadaran akan pendidikan formal masih sangat rendah bagi sebagian besar masyarakat Pujon Kidul. Sehingga untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan.

5) Pengetahuan Masyarakat Terhadap Isu

Penilaian dimensi pengetahuan masyarakat terhadap isu berdasarkan pada beberapa hal yaitu ketersediaan informasi, ketersediaan data, pengetahuan masyarakat terhadap masalah dalam pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul, dan kemudahan akses informasi bagi masyarakat.

Tabel 8 Pengetahuan Masyarakat Terhadap Isu

No	Responden	Penilaian			Rata-rata nilai
		1	2	3	
1	Kepala Desa Pujon Kidul	5	5	5	5
2	Ketua Pokdarwis Capung Alas	5	3	5	4.3
3	Kepala Dusun Krajan	5	3	5	4.3
4	Kepala Dusun Tulungrejo	5	3	5	4.3
5	Kepala Dusun Maron	5	3	5	4.3
Total Rata-Rata Nilai					22.3
Total/Jumlah Interview					4.5

Informasi terkait pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul telah tersedia dengan baik, lengkap, akurat, dan diperbarui. Penyebaran informasi dilakukan melalui kader-kader di setiap RT dengan menyampaikan hasil rapat atau pertemuan yang telah dilakukan sebelumnya. Masyarakat juga dapat mengakses laman internet yang dimiliki oleh Desa Wisata Pujon Kidul. Pada laman tersebut telah tersedia data-data seperti data kependudukan, data pertanian, data penggunaan dana desa, informasi mengenai kegiatan-kegiatan, informasi mengenai kegiatan wisata, hingga

informasi berupa peraturan desa dan rencana jangka menengah Desa Wisata Pujon Kidul.

6) Sumberdaya Terkait Dengan Isu

Dimensi sumberdaya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh ketersediaan sumberdaya lokal-manusia, waktu, dana, ruang, dan lain-lain dalam mendukung pengembangan desa wisata. Penilaian dimensi sumberdaya berdasarkan pada beberapa hal yaitu dukungan sumberdaya lokal, sikap masyarakat terhadap sumberdaya, dan kepuasan masyarakat terhadap evaluasi usaha.

Tabel 9. Sumberdaya terkait dengan Isu

No	Responden	Penilaian		Rata-rata Nilai
		1	2	
1	Kepala Desa Pujon Kidul	4	5	4.5
2	Ketua Pokdarwis Capung Alas	4	5	4.5
3	Kepala Dusun Krajan	4	5	4.5
4	Kepala Dusun Tulungrejo	3	4	3.5
5	Kepala Dusun Maron	3	4	3.5
Total Rata-Rata Nilai				20.5
Total/Jumlah Interview				4.1

Responden kunci menilai telah tersedia sumberdaya lokal yang dapat dimanfaatkan serta dukungan masyarakat yang bersedia untuk terlibat dengan meluangkan waktu dan menyediakan tempat. Bentuk kesediaan masyarakat dalam meluangkan waktu adalah dengan turut serta dalam mengelola usaha wisata atau turut serta dalam kegiatan yang berhubungan dengan desa wisata seperti rapat, sosialisasi, atau pelatihan. Sedangkan bentuk kesediaan masyarakat menyediakan tempat adalah dengan membuka usaha wisata secara individu oleh masyarakat yang memiliki lahan di sekitar Cafe Sawah, membuka wisata edukasi pertanian dan peternakan, atau membuka *homestay* dengan menyediakan kamar penginapan bagi pengunjung.

Penilaian kepuasan terhadap evaluasi menunjukkan telah dilaksanakan kegiatan pengawasan dan evaluasi dalam pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Pujon Kidul. Kegiatan evaluasi dilakukan secara rutin oleh pemerintah desa, BUMDes, dan kelompok sadar wisata.

Perhitungan Tingkat Kesiapan

Perhitungan total tiap variabel untuk mengetahui nilai kesiapan dilakukan dengan menggunakan total skor masing-masing variabel yang dibagi dengan jumlah variabel yaitu 6.

Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah total semua dimensi kesiapan adalah 23,6 dan diperoleh rata-rata sebesar 3,9. Nilai tersebut menunjukkan

tingkat kesiapan masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul berada di tingkat keenam yaitu *Initiation*.

Tabel 10. Perhitungan Kesiapan Masyarakat berdasarkan responden kunci

No	Dimensi	Total Nilai	Skor Dimensi
1	Usaha Masyarakat	19	3,8
2	Pengetahuan Masyarakat Terhadap Usaha	18,5	3,7
3	Kepemimpinan	21,5	4,3
4	Kondisi Masyarakat	16	3,2
5	Pengetahuan Masyarakat Mengenai Isu	22,3	4,5
6	Sumberdaya Terkait Isu	20,5	4,1
Total		23,6	
Skor Kesiapan			3,9

Pada tahap inisiasi telah tersedia cukup informasi untuk menjustifikasi usaha yang ditandai dengan:

- Sebagian besar masyarakat telah memiliki pengetahuan dasar terkait desa wisata.
- Kepemimpinan memiliki peran kunci dalam perencanaan, pengembangan, dan implementasi program.
- Masyarakat terlibat dalam kegiatan desa wisata.
- Masyarakat mengetahui tentang masalah yang ada.
- Sumberdaya telah dialokasikan untuk mendukung usaha dan menangani masalah.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat diperoleh tujuan dan strategi umum yang dapat dilakukan sesuai dengan tingkat kesiapan pada tahap inisiasi. Tujuan pada tahap tersebut adalah menyediakan informasi yang spesifik kepada masyarakat yang dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut.

- Mengadakan pelatihan terkait kesiapan masyarakat.
- Merencanakan usaha publik terkait dengan aktivitas atau usaha awal.
- Menghadiri pertemuan untuk menyediakan pembaharuan terkait progres usaha.
- Mengadakan wawancara kepada konsumen untuk mengetahui gap pelayanan, meningkatkan pelayanan eksisting, dan mengidentifikasi tempat untuk publikasi informasi.
- Memulai pencarian terkait tambahan sumberdaya dan pembiayaan yang potensial
- Memulai evaluasi dasar terkait usaha.

Selain diperoleh skor total tingkat kesiapan masyarakat, hasil perhitungan juga menunjukkan skor pada masing-masing variabel. Variabel pengetahuan masyarakat mengenai isu memiliki skor tertinggi yaitu sebesar 4,5 yang termasuk

pada level *confirmation/expansion*. Variabel tersebut menilai bagaimana masyarakat mengetahui isu yang dinilai berdasarkan ketersediaan informasi dan data mengenai pengembangan desa wisata, kemudahan bagi masyarakat mengakses informasi tersebut, dan pengetahuan masyarakat mengenai masalah dalam pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul. Hasil survei menunjukkan bahwa secara umum data dan informasi mengenai pengelolaan desa wisata telah sangat tersedia dan dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Hal tersebut dapat membantu masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai permasalahan, penyebab, dampak dan solusi yang ada dalam pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Pujon Kidul.

Variabel kondisi masyarakat memiliki skor paling rendah yaitu sebesar 3,2 yang termasuk ke dalam level *preparation*. Variabel tersebut menilai bagaimana sikap masyarakat terhadap adanya pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul. Secara umum masyarakat telah sangat mendukung pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul karena dapat memberikan manfaat dan pengaruh positif bagi masyarakat, misalnya tersedianya lapangan pekerjaan dan peningkatan ekonomi. Akan tetapi, variabel kondisi masyarakat juga menilai hambatan yang dialami dalam usaha pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul. Hasil survei menunjukkan hambatan yang terjadi adalah terkait dengan sumberdaya manusia. Rata-rata tingkat pendidikan masyarakat yang rendah menyebabkan kurangnya pengetahuan dan kompetensi masyarakat tentang desa wisata.

KESIMPULAN

Setiap perencana kota, baik yang berlatar belakang profesional atau pun peneliti, mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun, cukup menarik untuk disimak bahwa sebagian responden menilai para peneliti memiliki beberapa kelebihan dibanding perencana profesional. Penguasaan teori dan akses terhadap informasi terbaru menjadi keunggulan para peneliti, sehingga minimnya referensi atau data tertulis dapat lebih teratasi. Solusi-solusi yang mereka berikan dianggap lebih inovatif dan kontekstual, tidak sekedar mengulang atau meniru kota lain atau negara lain.

Sebagai peneliti, yang umumnya juga akademisi, mereka memiliki kesempatan dan kemampuan untuk melakukan transfer ilmu kepada para aparatur pemerintah, khususnya pengambil kebijakan, dan juga masyarakat. Hal ini penting untuk membangun kesadaran public terhadap potensi, permasalahan, kesempatan, dan

tantangan yang ada di daerahnya serta bagaimana sebuah produk rencana tata ruang telah disusun berdasarkan hal-hal tersebut. Harapannya public dapat lebih menghargai, menerima, dan mengawal implementasi dari produk rencana tata ruang yang dihasilkan.

Sebaliknya, peneliti dianggap kurang kompeten untuk menangani permasalahan-permasalahan teknis yang membutuhkan solusi cepat di lapangan. Perencana profesional dianggap lebih mampu untuk mengambil langkah-langkah taktis dalam menyelesaikan permasalahan jangka pendek.

Hal lain yang tidak kalah penting, seorang perencana kota harus memiliki kemampuan dan keberanian untuk bernegosiasi dengan banyak kepentingan. Pemerintah dan pemilik modal adalah dua pihak utama yang memiliki akses kuat untuk mempengaruhi jalannya proses perencanaan kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, L., & Yusoff, M. A. (2010). Politik Lokal Di Indonesia: Dari Otokratik Ke Reformasi Politik. *Jurnal Ilmu Politik, Edisi, 21*, 2010.
- Bamberger, M., & Mabry, L. (2019). *RealWorld evaluation: Working under budget, time, data, and political constraints*. SAGE Publications, Incorporated.
- Berney, R. (2010). Learning from Bogotá: How municipal experts transformed public space. *Journal of Urban Design, 15*(4), 539-558.
- Choi, N. (2007). Indonesia's direct local elections: background and institutional framework.
- Douglass, M. (2007). Civil society for itself and in the public sphere: Comparative research on globalization, cities and civic space in Pacific Asia. In *Globalization, the city and civil society in Pacific Asia* (pp. 45-67). Routledge.
- Dwihatmojo, R. (2016). Ruang terbuka hijau yang semakin terpinggirkan. *Dalam* [http://www.bakosurtanal.go.id/assets/download/artikel/BIGRuangTerbukaHijauyangSema kinTerpinggirkan.pdf](http://www.bakosurtanal.go.id/assets/download/artikel/BIGRuangTerbukaHijauyangSema%20kinTerpinggirkan.pdf), diakses tanggal, 4.
- Fereday, J., & Muir-Cochrane, E. (2006). Demonstrating rigor using thematic analysis: A hybrid approach of inductive and deductive coding and theme development. *International journal of qualitative methods, 5*(1), 80-92.
- Firman, T. (2009, July). Decentralization reform and local-government proliferation in

- Indonesia: Towards a fragmentation of regional development. In *Review of Urban & Regional Development Studies: Journal of the Applied Regional Science Conference* (Vol. 21, No. 2-3, pp. 143-157). Melbourne, Australia: Blackwell Publishing Asia.
- Fuady, H. (2017). Perencanaan Pembangunan Di Indonesia Pascaorde Baru: Refleksi Tentang Penguatan Partisipasi Masyarakat. *Masyarakat Indonesia*, 38(2), 375-397.
- Gunawan, T. (2001). *Indonesian Heritage: Architecture*: Archipelago Press.
- Hadi, D. W., & Kasuma, G. (2012). Propaganda Orde Baru 1966-1980. *Media Verleden*.
- Haris, S. (2005). *Desentralisasi dan otonomi daerah: desentralisasi, demokratisasi & akuntabilitas pemerintahan daerah*. Yayasan Obor Indonesia.
- Lim, M. (2007). 11 Transient civic spaces in Jakarta demopolis. *Globalization, the City and Civil Society in Pacific Asia: The Social Production of Civic Spaces*, 211.
- Nas, P. (1986). *The Indonesian city: Studies in urban development and planning* (Vol. 117): Foris Publications.
- Nas, P. J. (2007). Kota-Kota Indonesia: Bunga Rampai Yogyakarta.
- Noor, F. (2016). Perilaku Politik Pragmatis Dalam Kehidupan Politik Kontemporer: Kajian Atas Menyurutnya Peran Ideologi Politik di Era Reformasi. *Masyarakat Indonesia*, 40(1), 57-74.
- Prabowo, Dani. 2018. "Laju Urbanisasi Indonesia Tertinggi di Asia". <https://properti.kompas.com/read/2018/07/04/210000321/laju-urbanisasi-indonesia-tertinggi-di-asia>. Cited on 5 August 2019.
- Santoso, J. (2008). *Arsitektur-kota Jawa: kosmos, kultur & kuasa*: Centropolis, Magister Teknik Perencanaan, Universitas Tarumanegara.